

# **ADAPTASI SOSIAL BUDAYA ETNIS NIAS DI MINANGKABAU**

**(Studi Kasus Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong,  
Kecamatan Tanjung Mutiara, Kab. Agam)**

## **SKRIPSI**



**JURUSAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG 2019**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Selanjutnya PBB menyatakan bahwa migrasi adalah suatu perpindahan tempat tinggal dari satu unit administratif ke unit administratif lainnya. Migrasi cenderung dilakukan orang berbagai alasan, baik faktor ekonomi, sosial dan budaya.

Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat, pindah tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintahan baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spesial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan (Said Rusdi, 2012: 136)

Tempat yang biasa dijadikan untuk daerah migrasi oleh para migran adalah daerah perkotaan. Wilayah perkotaan pada umumnya dipilih sebagai tempat bermigrasi karena kota melambangkan sebuah kedinamisan dan sebagai pusat dari semua kemajuan. Situasi yang ramai dan padat merupakan hal yang memaksa warga kota untuk terus bergerak dinamis dan individual dalam

mencapai tujuannya dimana dalam bahasa sederhananya tidak ada aktivitas atau tidak bergerak berarti tidak makan (Annes Sipayung, 2015).

Berbeda dengan Etnis Nias yang melakukan migrasi ke daerah pedesaan Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Mereka lebih memilih untuk menjadi tenaga kerja buruh di sebuah PT Mutiara Agam dan sebagian lagi ada yang memilih untuk bertani dibandingkan bermigrasi ke wilayah perkotaan.

Berdasarkan data agregat kependudukan Kabupaten Agam tahun 2017, Etnis Nias sebanyak 706 orang yang ber-KTP melakukan migrasi ke Nagari Tiku V Jorong. Etnis Nias datang ke Nagari ini sekitar tahun 1985-an atau sejak berdirinya PT Mutiara Agam. Alasan dari mereka yang datang ke Nagari Tiku V Jorong adalah faktor ekonomi yang sudah mulai sulit di Kepulauan Nias, sehingga mereka diajak oleh pihak PT. Mutiara Agam untuk menjadi buruh kelapa sawit di perusahaan itu. Bertahun-tahun setelah itu, beberapa dari mereka pulang kampung dan mengajak keluarga atau teman-temannya dari Nias untuk bekerja sebagai buruh ke Nagari Tiku V Jorong. Hingga tahun 2017, ada 706 orang yang sudah ber-KTP dan menetap sebagai warga Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, kabupaten Agam. Kini masyarakat etnis Nias bekerja sebagai buruh di perusahaan sawit PT. Mutiara Agam dan sebagai petani ladang di lahan masyarakat. Walaupun Etnis Nias telah lama menetap di Nagari tersebut, tapi

keberadaan Nias tidak begitu berpengaruh dalam masyarakat Nagari Tiku V Jorong.<sup>1</sup>

Buktinya, berdasarkan aturan ninik mamak dalam Kerapatan Adat Nagari Tiku V Jorong, Etnis Nias tidak diperbolehkan untuk memiliki tanah hak milik, memiliki rumah permanen dan mendirikan Gereja sebagai tempat ibadah. Orang pendatang dari luar ke Nagari Tiku V Jorong, jikalau ingin memiliki tanah dan rumah permanen, maka mereka harus memenuhi syarat-syarat berikut: beragama Islam, mengerti dengan adat Minangkabau dan mematuhi aturan adat Nagari Tiku V Jorong<sup>2</sup>. Jika dilihat dari syarat di atas, maka sangat bertolak belakang dengan Etnis Nias, sehingga Etnis Nias dilarang untuk memiliki tanah, rumah permanen dan mendirikan Gereja di dalam Nagari tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat Minangkabau beranggapan bahwa apabila Etnis Nias dikasihani, maka mereka akan membuat Nagari hancur, karena etnis yang tinggal di Nagari tersebut berjudi, mabok-mabok dan makan babi.

Hubungan interaksi antara masyarakat Nias dengan masyarakat Minangkabau tidak begitu dekat dan akrab. Mereka lebih cenderung berinteraksi sesama etnisnya saja. Contohnya ketika ada masyarakat Minangkabau yang mengadakan acara nagari, Etnis Nias tidak diundang untuk hadir dalam acara tersebut. Begitu juga interaksi dalam jual beli, mereka hanya sekedar berbelanja saja tanpa banyak ngobrol dengan penjual.

<sup>1</sup> Observasi awal dengan mewawancarai bapak camat kec. Tanjung Mutiara, kab. Agam dan mencek melalui data Agregat kependudukan kab. Agam tahun 2017. Pada Rabu, 5 Desember 2018 pukul 14.0 WIB di kantor camat Tj. Mutiara

<sup>2</sup> Observasi awal dengan mewawancarai bpk. Dt. Bandaharo Muiz, ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Tiku V Jorong, kec. Tj Mutiara, kab. Agam. Pada Rabu, 5 Desember 2018 pukul 08.15 WIB di nagari Tiku V Jorong.

Walaupun ada penekanan dari masyarakat Minangkabau Nagari Tiku V Jorong seperti itu, namun migran Etnis Nias masih tetap bertahan hidup di Nagari Tiku V Jorong dan berusaha menyesuaikan diri serta beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka yang bekerja sebagai buruh PT. Mutiara Agam, difasilitasi oleh perusahaan untuk tinggal diperumahan yang telah disediakan perusahaan tersebut dan mereka yang bekerja sebagai petani atau peladang, mereka menumpang membuat sebuah pondok kecil yang sangat sederhana dan mereka diperbolehkan untuk berladang dilahan masyarakat yang masih kosong atau lahan yang baru ditanami bibit sawit sesuai dengan kesepakatan dari pemilik lahan. Pemilik lahan memiliki alasan untuk memperbolehkan Etnis Nias berladang, yaitu agar lahan atau kebun sawitnya terjaga dari semak belukar ataupun hutan rimba. Disinilah migran Etnis Nias tinggal untuk mempertahankan hidup dan budayanya. Seperti yang peneliti ketahui bahwa suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *Fondrako* yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian (Sri Suwarningsih, 2014: 237).

Dari berbagai permasalahan-permasalahan di atas, dimana Etnis Nias yang memiliki adat dan kebudayaan masih tinggi dan ketika Etnis Nias melakukan migrasi ke Nagari Tiku V Jorong, dengan adanya hukum adat di Nagari Tiku V Jorong yang mengatur bahwa tidak diperbolehkan untuk memiliki rumah permanen, tanah hak milik bahkan tidak diperbolehkan untuk mendirikan gereja. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti dan mengkaji tentang adaptasi sosial budaya Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong dan cara Etnis Nias dalam



mempertahankan kebudayaannya di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda dengan etnis yang lainnya. Salah satu kebudayaan yang berbeda adalah Etnis Nias dan Minangkabau. Ketika suatu etnis yang memasuki wilayah etnis lain, maka etnis yang masuk itu akan berusaha untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Walaupun Etnis Nias hanya tinggal dipurumahan yang disediakan oleh perusahaan bagi yang menjadi buruh kerja kelapa sawit di PT. Mutiara Agam tersebut dan bagi mereka yang bekerja di luar PT. Mutiara Agam (bertani dan berladang) hanya tinggal di pondok sederhana saja. Semua Etnis Nias yang datang ke Nagari Tiku V Jorong tidak dibolehkan untuk memiliki tanah dan rumah secara permanen bahkan tidak diperbolehkan untuk mendirikan Gereja sebagai tempat ibadahnya. Melihat aturan dari Ninik Mamak Nagari Tiku V Jorong seperti itu, tetapi mereka tetap bertahan untuk tinggal dan hidup di tengah masyarakat Nagari Tiku V Jorong dan berusaha untuk beradaptasi serta mempertahankan kebudayaan yang mereka bawa sejak lahir dari daerah asalnya.

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus untuk penelitian. Rumusan tersebut kemudian diuraikan kedalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses adaptasi sosial budaya Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam?

2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi Etnis Nias pada masyarakat Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial budaya Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi sosial Etnis Nias pada masyarakat Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu antropologi, khususnya mengenai proses adaptasi sosial budaya masyarakat Etnis Nias dan cara mempertahankan kebudayaannya

di lingkungan masyarakat Etnis Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong.

- b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan, referensi dan bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu antropologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam untuk menerima perbedaan agama dan budaya pendatang dari luar Minangkabau, khususnya Etnis Nias.

## E. Tinjauan Pustaka

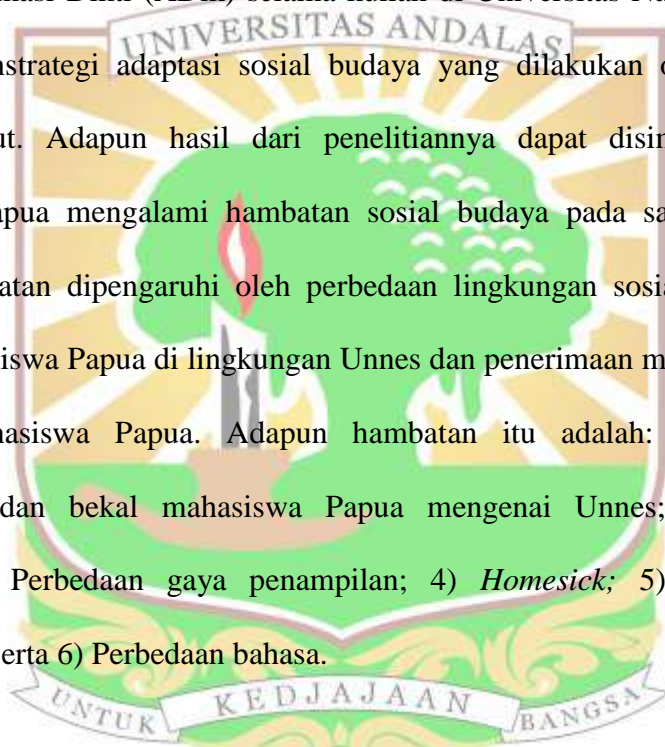
Penelitian tentang adaptasi antar etnis ketika berada pada suatu lingkungan etnis yang berbeda, bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, namun sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan adaptasi suatu daerah tertentu dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang jauh berbeda dengan budaya kelompok etnisnya, berupa bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu sebagai peninjau terhadap penelitian yang akan penulis teliti.



*Pertama* adalah penelitian skripsi jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, yang ditulis oleh Neni Triana pada tahun 1997 dengan judul “Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Jawa di Kota Madya Bukittinggi”. Fokus utama dalam penelitian skripsinya adalah proses adaptasi sosial budaya dan faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Madya Bukittinggi.

Adapun hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa orang Jawa yang tinggal dan menetap di kelurahan Kayu Kubu dapat menyesuaikan diri dengan sosial budaya orang Minangkabau. Dalam situasi yang baru, orang Jawa dapat menempatkan dirinya dengan baik dalam satu tatanan yang baru. Keadaan ini tentunya dijalani dalam proses waktu yang cukup panjang. Secara umum orang Jawa yang tinggal di kelurahan Kayu Kubu dapat menyesuaikan diri dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat setempat (Minangkabau) seperti dalam bidang sosial-ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan. Dalam bidang sosial adanya partisipasi orang Jawa dalam perkumpulan-perkumpulan penduduk setempat, kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain. Dalam bentuk budaya dapat kita lihat adanya pengetahuan bahasa Minang yang dimiliki orang Jawa, mengikuti upacara adat, perkumpulan, bentuk-bentuk pengenalan diri, masakan khas dan lain-lain. Di dalam adaptasi orang Jawa di kelurahan Kayu Kubu ditemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti: faktor agama, pendidikan, sosial ekonomi dan faktor budaya. Masing-masing faktor kadangkala dapat mempercepat adaptasi seperti hari raya mereka saling mengunjungi dan tukar menukar makanan.

*Kedua* adalah penelitian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), yang ditulis oleh Norisma Rizky Ariani pada tahun 2015 dengan judul “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang”. Fokus utama dalam penelitian skripsi ini adalah hambatan-hambatan sosial budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Papua penerima beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) selama kuliah di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Papua tersebut. Adapun hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan sosial budaya pada saat berkuliah di Unnes. Hambatan dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami mahasiswa Papua di lingkungan Unnes dan penerimaan mahasiswa Unnes terhadap mahasiswa Papua. Adapun hambatan itu adalah: 1) Kurangnya pengetahuan dan bekal mahasiswa Papua mengenai Unnes; 2) Perbedaan makanan; 3) Perbedaan gaya penampilan; 4) *Homesick*; 5) Stereotipe dan diskriminasi, serta 6) Perbedaan bahasa.



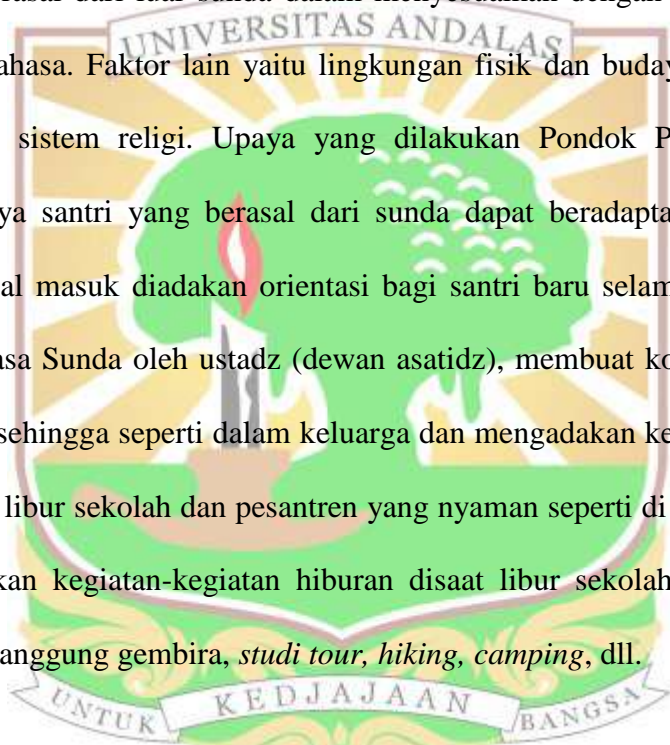
Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua untuk bertahan hidup di Unnes adalah 1) Akomodasi bahasa dan makanan; 2) Melakukan hobi yang disukai; dan 3) Motivasi untuk lulus dari Unnes dan sikap *positive thinking*.

*Ketiga* adalah penelitian skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, yang ditulis oleh Rachmat Indryanto tahun 2016 yang berjudul “Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di kelurahan Sumpang Binangae,

kecamatan Barru, kabupaten Barru”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah proses adaptasi sosial etnis Jawa pada masyarakat di kelurahan Sumpang Binangae, kecamatan barru dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat proses adaptasi antara etnis Jawa pada masyarakat di kelurahan Sumpang kelurahan Binangae, kecamatan Barru, kabupaten Barru. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk adaptasi sosial antara kelompok etnis Jawa dengan masyarakat setempat diawali adanya interaksi dengan baik. Keselarasan antara etnis Jawa dengan masyarakat setempat terlihat jelas dengan adanya kerja sama. Perkawinan merupakan bentuk integrasi kebudayaan. Masyarakat setempat bisa menerima dengan baik kebudayaan etnis Jawa tanpa menghilangkan budaya yang ada. Komunikasi yang terjalin antara etnis Jawa dengan penduduk asli awalnya tidak berjalan dengan baik karena adanya perbedaan bahasa antara etnis Jawa dengan masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, maka komunikasi dapat berjalan dengan baik. Faktor yang menjadi pendukung proses adaptasi sosial yang terjadi dikarenakan adanya tujuan yang sama guna tercapainya kesejahteraan hidup, baik sesama etnis Jawa maupun masyarakat setempat. Dalam adaptasinya seringkali mengalami hambatan yaitu adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak. Selain itu faktor bahasa juga mempengaruhi cara berkomunikasi. Adaptasi sosial akan terhambat ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Seseorang akan mengalami masalah jika tidak paham dengan bahasa masyarakat setempat.

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Yogi Setiawan dalam jurnal *Societes*, Vol. 5, No. 1 yang berjudul “Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan

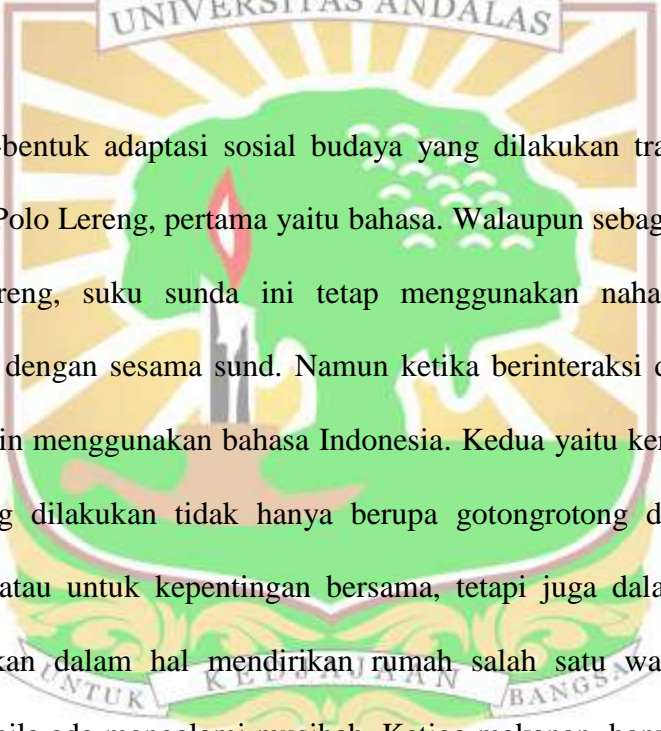
Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah”. Fokus utama dalam penelitiannya adalah pola adaptasi sosial dan budaya yang terjadi pada santri yang berasal dari luar sunda terhadap kondisi lingkungan pondok pesantren Nurul Barokah. Adapun hasil dari penelitiannya adalah pola adaptasi sosial budaya santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah, cepat atau lambat dalam menyesuaikan diri didasarkan pada motivasi santri untuk menuntut ilmu di pesantren. Hambatan yang dialami santri yang berasal dari luar sunda dalam menyesuaikan dengan kondisi budaya yaitu faktor bahasa. Faktor lain yaitu lingkungan fisik dan budaya yakni sistem teknologi dan sistem religi. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Barokah supaya santri yang berasal dari sunda dapat beradaptasi dengan baik yaitu pada awal masuk diadakan orientasi bagi santri baru selama satu minggu, diajarkan bahasa Sunda oleh ustadz (dewan asatidz), membuat kondisi pesantren yang nyaman sehingga seperti dalam keluarga dan mengadakan kegiatan-kegiatan hiburan disaat libur sekolah dan pesantren yang nyaman seperti di dalam keluarga dan mengadakan kegiatan-kegiatan hiburan disaat libur sekolah dan pesantren seperti acara panggung gembira, *studi tour, hiking, camping*, dll.



*Kelima* penelitian yang ditulis oleh Ela Rahmawati (2018) yang berjudul “Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat”. Fokus penelitiannya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi suku Sunda bertransmigrasi dan bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan suku Sunda di desa Polo Lereng kecamatan Pangale kabupaten Mamuju Tengah provinsi Sulawesi Barat. Adapun hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi suku Sunda



bertransmigrasi ke daerah Polo Lereng kecamatan Pangale disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berasal dari daerah asal disebabkan karena alasan ekonomi, seperti sempitnya lahan pertanian dan rendahnya tingkat penghasilan, selain itu juga disebabkan oleh faktor keluarga, dimana sering terjadi konflik dalam keluarga. Sedangkan faktor penarik yaitu daerah yang dituju harapan ekonomi lebih baik, selain itu faktor geografis dimana desa Polo Lereng memiliki daerah yang subur yang cocok untuk lahan pertanian.



Bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran suku Sunda di desa Polo Lereng, pertama yaitu bahasa. Walaupun sebagai pendatang di desa Polo Lereng, suku sunda ini tetap menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan sesama sunda. Namun ketika berinteraksi dan komunikasi dengan suku lain menggunakan bahasa Indonesia. Kedua yaitu kerjasama, bentuk kerjasama yang dilakukan tidak hanya berupa gotongrotong dalam kegiatan-kegiatan desa atau untuk kepentingan bersama, tetapi juga dalam kepentingan pribadi, misalkan dalam hal mendirikan rumah salah satu warga dan saling membantu apabila ada mengalami musibah. Ketiga makanan, banyak suku Sunda yang pandai membuat makanan khas suku Mandar dan terakhir adalah adanya perkawinan campur, baik antara penduduk asli maupun dengan pendatang suku lainnya. Pelaksanaan adat pernikahan inipun dilakukan atas kesepakatan bersama.

*Keenam*, penelitian yang ditulis oleh Annes Sipayung dalam journal Fisip UNRI Vol. 2 No. 2 (2015) yang berjudul “Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nias di RW27/RT003 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota



Pekanbaru”. Fokus penelitiannya adalah hal yang melatarbelakangi migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Nias di RW27/RT003 dan adaptasi sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat suku Nias dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Nias di kelurahan Sail bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik khususnya dalam bidang ekonomi. Migrasi yang terjadi merupakan akibat dari beberapa faktor diantaranya: ekonomi, budaya, sosial, geografis, bencana alam dan ajakan dari anggota keluarga atau kerabat yang merantau ke seberang. Strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup ialah dengan bekerja sebagai buruh batu bata dan sebagian kecil ialah berdagang. Untuk mencukupi penghasilan maka peranan semua anggota keluarga sangat diperlukan sebagai sebuah unit yang bertanggungjawab atas kebutuhan keluarga. Betapapun kecilnya bantuan yang dilakukan anak itu juga sangat membantu. Selain itu pemilihan kebutuhan konsumsi juga sangat penting semakin murah harganya akan semakin baik selagi masih dapat dipergunakan. Adaptasi terhadap lingkungan sosial dilakukan dengan berusaha tidak mengganggu kenyamanan warga lain. Prinsip mereka ialah selagi kita berbuat baik terhadap oranglain, pasti orangpun tidak akan berbuat jahat.

Dari beberapa penelitian di atas, ada pun persamaan dan perbedaan yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu proses adaptasi ketika melakukan migrasi ke suatu wilayah yang berbeda dan faktor yang mendukung dan menghambat ketika proses adaptasi di lingkungan etnis yang berbeda. Akan tetapi dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang

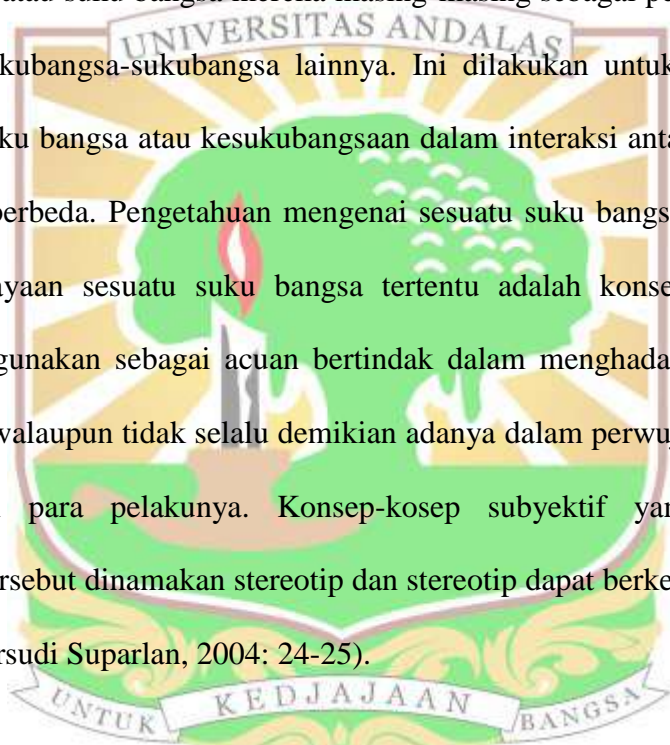
membahas tentang adaptasi suatu etnis ketika melakukan migrasi ke daerah pedesaan dengan agama yang berbeda, khususnya adaptasi sosial budaya etnis Nias dalam melakukan Migrasi pada lingkungan Minangkabau Nagari Tiku V Jorong, kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Bart, (dalam Parsudi Suparlan, 2004: 62-63) Suku bangsa adalah golongan sosial yang khusus, askriptif, sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Kekhususan dari suku bangsa sebagai golongan sosial ditandai oleh ciri-cirinya, yaitu diperoleh secara askriptif atau didapat begitu saja bersama dengan kelahirannya, muncul dalam interaksi berdasarkan atas adanya pengakuan oleh warga bangsa yang bersangkutan dan diakui oleh warga bangsa lainnya. Hal ini merupakan ciri-ciri yang umum dan mendasar berkenaan dengan asal muasal manusia yang digunakan sebagai acuan bagi identitas dan jati diri pribadi atau kelompoknya, yang tidak dapat seenaknya dibuang atau ditiadakan walaupun dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, karena ciri-ciri tersebut melekat seumur hidup bersama dengan keberadaannya sejak kelahirannya.

Suku bangsa bisa diartikan untuk menyebut segolongan orang yang menyangkut hal-hal yang bersifat mendasar dan secara umum menentukan seseorang tersebut masuk kelompok yang mana, ini dapat diperkirakan dari latar belakang asal usul orang tersebut. Dalam melihat suku bangsa sebagai golongan sosial adalah pengakuan diri dari orang lain mengenai identitas yang dia dapat secara askriptif (Frederikh Barth, 1998).

Dalam sebuah masyarakat yang bersukubangsa banyak, kebudayaan dari masing-masing suku bangsa juga berisikan konsep-konsep mengenai berbagai suku bangsa yang hidup bersama dalam masyarakat tersebut. Yang tercakup dalam konsep-konsep kebudayaan tersebut adalah sifat-sifat atau karakter dari masing-masing suku bangsa tersebut. Isi dari konsep-konsep atau pengetahuan yang ada dalam kebudayaan dari masing-masing suku bangsa adalah pengetahuan mengenai diri atau suku bangsa mereka masing-masing sebagai pertentangan atau lawan dari sukubangsa-sukubangsa lainnya. Ini dilakukan untuk memunculkan keberadaan suku bangsa atau kesukubangsaan dalam interaksi antar anggota suku bangsa yang berbeda. Pengetahuan mengenai sesuatu suku bangsa lain yang ada dalam kebudayaan sesuatu suku bangsa tertentu adalah konsep-konsep yang sering kali digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi suku bangsa lain tersebut, walaupun tidak selalu demikian adanya dalam perwujudan tindakan-tindakan dari para pelakunya. Konsep-konsep subyektif yang ada dalam kebudayaan tersebut dinamakan stereotip dan stereotip dapat berkembang menjadi prasangka (Parsudi Suparlan, 2004: 24-25).



Dengan adanya perbedaan suku bangsa dalam masyarakat, tentu adanya kelompok yang mayoritas, minoritas dan dominan. Mayoritas mengacu pada pengertian sesuatu golongan sosial dengan jumlah populasi yang besar dibandingkan minoritas atau sesuatu golongan sosial lainnya kecil jumlah populasinya. Dominan adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya ciri utama dari sesuatu golongan yang mempunyai kekuatan yang berlebih atau besar dibandingkan atau tidak terkalahkan oleh ciri utama dari sesuatu golongan

lainnyayang biasanya dinamakan sebagai golongan minoritas (Parsudi Suparlan, 2004: 110-111).

Dengan masuknya kelompok Etnis Nias ke lingkungan suku Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam, maka terjadilah interaksi dan adaptasi antara kelompok pendatang dengan kelompok asli tersebut.

Menurut ~~suatu~~ ~~dimana~~ individu yang satu memperhatikan dan memberi respon terhadap individu lainnya sehingga akan dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu (Ma'rat, 1981: 107). Menurut Soerjono Soekanto, Interaksi merupakan sebuah proses sosial tentang berbagai cara berhubungan yang dapat untuk dilihat apabila individu dan kelompok sosial untuk saling bertemu menentukan sistem serta hubungan sosial.

Menurut Andrian Yulisetianto (2012: 14), interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat berikut ini :

1. Adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam bentuk, yaitu antarindividu, antaindividu dengan kelompok dan antarkelompok.
2. Adanya komunikasi , yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antar suku bangsa, seringkali kita temui istilah stereotip, prejudice dan stigma.



**Stereotip** adalah konsep-konsep yang ada dalam suatu kebudayaan mengenai suku bangsanya dan suku bangsa lainnya di luar suku bangsanya sendiri yang hidup bersama dalam suatu interaksi sosial yang timbul karena adanya perbedaan norma, pengetahuan dan aktivitas sehari-hari mengenai kebenaran-kebenaran yang subyektif dan sudah ada dari semenjak dahulu (Parsudi Suparlan, 2004: 27).

**Prejudice** adalah sesuatu prasangka-prasangka yang berkembang sebagai sesuatu kelanjutan dari stereotip terhadap suku bangsa lain yang bersifat negatif. **Stigma** adalah anggapan yang telah memberikan brand pada suku bangsa lain atau cap yang bersifat negatif serta kebenarannya diakui oleh suku bangsa itu sendiridan oleh suku bangsa lain (Parsudi Suparlan: 121-122)

Interaksi diantara dua suku bangsa yang berbeda akan membuahkan alternatif, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Positif apabila hubungan sosialnya harmonis dan saling menguntungkan sehingga dapat menciptakan akulturasi, asimilasi dan lain-lain, sedangkan negatifnya apabila ada perbedaan sikap dan kadangkala menjurus pada konflik (Triana, 1997: 9-10). Menurut Koentjaraningrat (dalam Triana, 1997: 19) Asimilasi adalah suatu golongan manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, saling bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga unsur kebudayaan itu berubah sifatnya yang khas.

Setelah adanya interaksi dalam hubungan dalam dua suku bangsa yang berbeda, tentu Etnis Nias sebagai migran akan berusaha untuk beradaptasi secara



sosial atau budaya dengan Etnis Minangkabau agar diterima dalam masyarakat Nagari Tiku V Jorong.

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan baru. Menurut Soerjono Soekanto (2000: 34), ada beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial adalah:

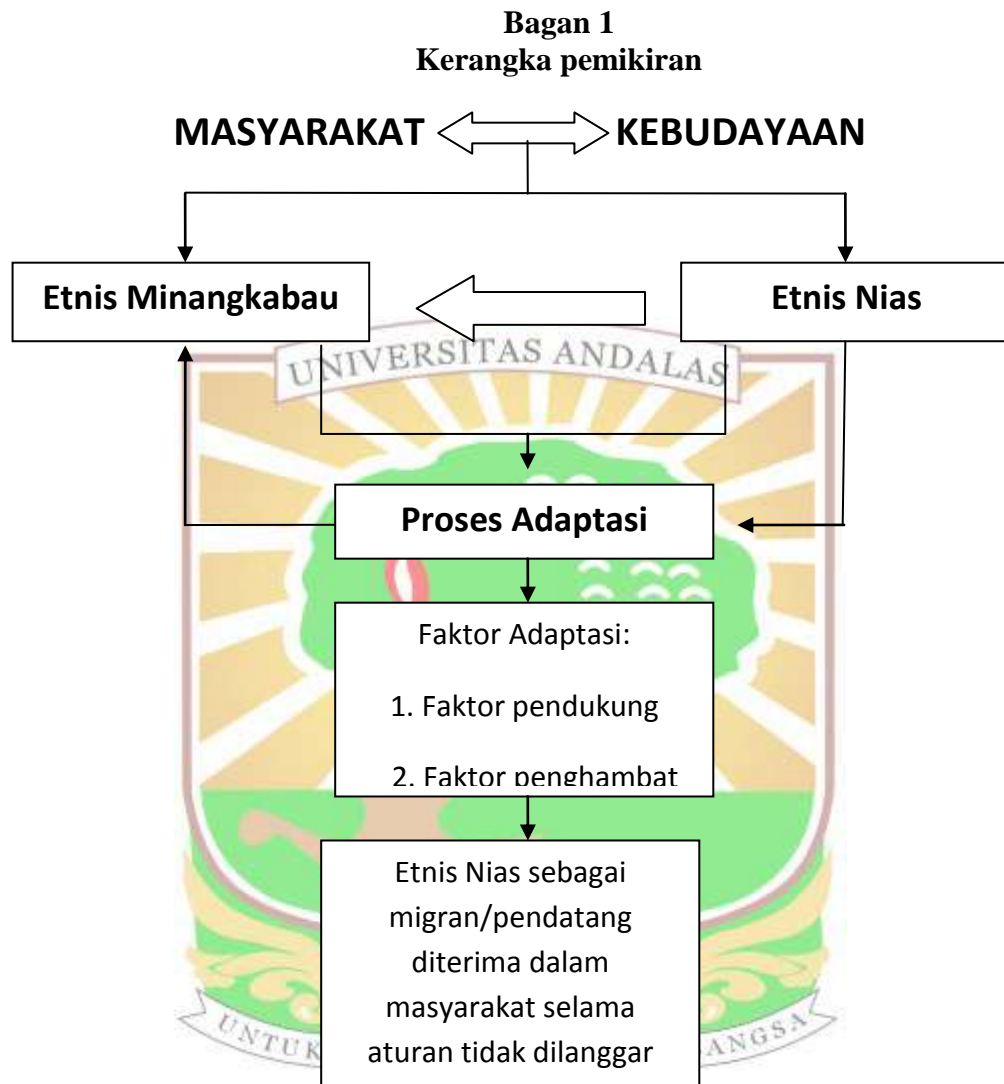
1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Sedangkan strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan (Usman Pelly, 1994: 83).

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adaptasi sosial budaya merupakan penyesuaian terhadap norma-norma yang menyalurkan ketegangan serta proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya.

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi fokus penelitian pada adaptasi sosial budaya yaitu proses adaptasi sosial budaya serta faktor yang mendukung dan menghambat proses jalannya adaptasi etnis Nias pada masyarakat

Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam.



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) yang merupakan proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial

atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (John w. Creswell, 2015:415).

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial budaya Etnis Nias dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam serta cara Etnis Nias dalam mempertahankan kebudayaannya.

Prosedur penelitian kualitatif atau metodologinya, memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif, dari bawah ke atas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti. Strategi pengumpulan data yang direncanakan sebelum penelitian, perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan diri dengan pertanyaan-pertanyaan baru tersebut. Selama menganalisis data, peneliti mengikuti tahap-tahap tertentu untuk mengembangkan pengetahuan yang semakin detail tentang topik yang sedang dipelajari.

Bentuk dan tipe yang digunakan adalah kelompok berkebudayaan-sama (culture-sharing grup). Istilah ini memahami dan menafsirkan perilaku, bahasa, dan artefak dari masyarakat. Etnografer biasanya berfokus pada kelompok secara keseluruhan, kelompok yang memiliki perilaku yang sama untuk mengungkap bagaimana kelompok tersebut “berjalan”. Sebagian etnografer akan terfokus pada bagian sistem sosial-budaya untuk dianalisis dan terlibat dalam mikro-etnografi (John W. Creswell, 2015:405).

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan terfokus pada Etnis Nias dan Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam karena Nagari Tiku V Jorong merupakan salah satu nagari yang memiliki agama mayoritas Islam dan memakai adat budaya Minangkabau yang masih kuat. Akan tetapi Etnis Nias berani untuk melakukan migrasi ke Nagari tersebut.

## **3. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Etnis Nias dan Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Teknik penarikan informan yaitu dengan cara menggunakan teknik non-probabilitas. Teknik non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi yang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra, 2004:120).

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan

informan menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), dimana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu tentang seorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik dan tujuan penelitian. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004: 121).

Dalam penelitian ini, ada 2 macam informan yang akan dijadikan sumber informasi yaitu:

**Informan kunci** adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Dari informan kunci peneliti akan mengambil informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Tokoh adat atau sesepuh Nias.
- Pendeta atau Koordinator Pendeta
- Masyarakat Nias yang telah lama menetap (minimal 5 tahun) di Nagari Tiku V Jorong

**Informan biasa** adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165). Informan biasa peneliti akan mengambil 4 orang informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Masyarakat Etnis Nias yang baru menetap di Nagari Tiku V Jorong



- Masyarakat Etnis Minangkabau yang tinggal berdekatan dengan orang Nias dan dapat memberikan informasi terkait adaptasi Etnis Nias secara umum
- Laki-laki atau perempuan yang sudah berumur lebih dari 20 tahun

Berikut ini adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

**Tabel 1**  
**Daftar Nama Informan**

No	Nama Informan	Umur	JK	Status	Keterangan
1	Faogadodo Duha	37 tahun	Laki-laki	Tetua Marga Duha (Nias)	Informan Kunci
2	Aloisius Pitera Nduru	32 tahun	Laki-laki	Koordinator Pendeta (Nias)	Informan Kunci
3	Kalu Lugulo	50 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Kunci
4	Anto Cai	45 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Kunci
5	Frengki Nduru	37 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Kunci
6	Sati Dilau	42 tahun	Perempuan	Masyarakat Nias	Informan Kunci
7	Arojidoho Halawa	39 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Biasa
8	Fendi Nduru	31 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Kunci
9	Nehe Duha	36 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Kunci
10	Waruwu Klase	46 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Kunci
11	Silaya	52 tahun	Laki-laki	Masyarakat Nias	Informan Biasa
12	Afrianto	37 tahun	Laki-laki	Kepala Jorong (Minang)	Informan Biasa
13	Aliar	57 tahun	Laki-laki	Masyarakat Minang	Informan Biasa

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, ada dua teknik dalam pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari lapangan atau informan. Data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti: data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004: 39). Dalam penelitian ini, ada 4 teknik penelitian yang akan digunakan yaitu diantaranya:

##### a. Observasi Partisipasi

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231). Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015:232), mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua observasi yaitu *pengamat sebagai partisipan* dan *pengamat sempurna* (Creswell, 2015: 232)

*Pengamat sebagai partisipan* merupakan peneliti sebagai outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat. Sedangkan *pengamat sempurna* merupakan peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti.

## b. Wawancara

Menurut Singarimbun (dalam Sofian Effendi dan Tukiran, 2012: 207), Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129). Salah satu metode yang akan digunakan saat wawancara adalah *Probing*.

*Probing* adalah metode yang digunakan oleh pewawancara untuk merangsang pikiran responden sehingga memperoleh informasi lebih banyak (Sofian Effendi, Tukiran, 2012: 224). Menurut Singarimbun, *Probing* mempunyai dua fungsi pokok, yaitu: *pertama*, memotivasi responden atau informan untuk memberikan informasi secara lebih rinci sehingga memperjelas jawaban yang telah diberikan. *Kedua*, Memusatkan perhatian pada isi pertanyaan tertentu sehingga informasi yang diberikan responden lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pertanyaan yang disampaikan.

Dengan teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi dan data dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Teknik wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait dengan adaptasi Etnis Nias sosial budaya di Minangkabau Nagari

Tiku V Jorong. Saat mewawancari, peneliti juga menggunakan alat perekam agar alur dari informasi yang diberikan bisa didengar ulang kembali.

### **c. Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian mengenai adaptasi sosial budaya Etnis Nias di Minangkabau Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara kabupaten Agam, maka bahan tambahan untuk penelitian ini, peneliti akan mencari sumber dari data tertulis, seperti buku, majalah, journal, karya ilmiah dan dokumen resmi dari pusat pemerintahan. Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian.

### **d. Dokumentasi**

Pada saat penelitian, peneliti akan menggunakan alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara ini digunakan untuk merekam suara informan saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Video dan foto akan digunakan untuk mengambil gambar atau video terkait dengan aktivitas masyarakat Etnis Nias dan lingkungannya di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

## **5. Analisis Data**

Menurut Mudjiaraharjo (dalam V. Wiratna Sujarweni, 2014: 34) analisis data adalah sebuah kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswaell, 2015:251).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan persyaratan-persyaratan yang perlu dijaga sehingga tetap tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis dari data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam mengolah hasil sementara menjadi substantif (Moleong, 2010: 274).

## **6. Jalan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Etnis Nias dan Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, kabupaten Agam. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 8 Februari hingga 10 Maret 2019.



Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian dari Jurusan Antropologi dan dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai, peneliti mengantarkan surat pengantar tersebut ke kantor camat Tanjung Mutiara dan kantor wali Nagari Tiku V Jorong serta mengurus surat izin penelitian untuk mendapatkan legalitas dalam melaksanakan penelitian di nagari tersebut.

Setelah surat izin penelitian diterbitkan, peneliti meminta data profil nagari dan informasi deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan bab II pada penelitian. Setelah itu peneliti menemui dan mewawancarai tokoh adat, pendeta dan beberapa masyarakat Etnis Nias untuk mendapatkan hasil bab III skripsi ini yang berisi tentang asal usul dan latar belakang Etnis Nias. Untuk mendapatkan gambaran umum Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, seperti pemukiman tempat tinggal, tempat ibadah, aktivitas pekerjaan dan lain-lainnya, peneliti bisa melihat secara langsung di lokasi tersebut.

Kemudian untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan adaptasi sosial budaya Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, peneliti bisa mewawancarai tokoh adat Etnis Nias, pendeta, masyarakat etnis Nias serta masyarakat etnis Minangkabau yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu peneliti juga bisa mendapatkan data dengan cara melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat. Setelah data-data tersebut dapat dikumpulkan, kemudian peneliti mulai melanjutkan bab IV untuk menganalisis data yang telah didapatkan selama proses penelitian. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan

pada sub sebelumnya, sehingga data yang telah didapatkan itu dikelompokkan sesuai dengan sub-bab penelitian. Setelah bab IV selesai, kemudian dilanjutkan dengan bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian ini. Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menghabiskan waktu kurang lebih dari satu bulan setelah penelitian.

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam proses penelitian seperti beberapa data sekunder yang tidak tersedia di kantor wali nagari, pada akhirnya peneliti menemukan datanya di kantor camat Kecamatan Tanjung Mutiara. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesulitan mencari informan kunci (tokoh adat, Pendeta dan etnis Nias pertama kali datang ke Tikuv Jorong) karena di Nagari ini tidak ada tokoh adat Nias, Pendeta dan Etnis Nias pertama menetap di Nagari Tikuv Jorong. Kesulitan ini pada akhirnya terselesaikan dengan cara mengganti informan kunci dengan kriteria tetua marga Nias, koordinator Pendeta dan etnis Nias yang sudah lama menetap di Nagari Tikuv Jorong yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Namun demikian, data dan informasi yang dibutuhkan ketika penelitian akhirnya dapat terkumpul dan bisa menuliskannya dalam bentuk skripsi.